

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Desain & Metodologi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Hubungan antar konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja SMK Al-ISLAM SURAKAR TA (Sari, 2015)	Korelasi product moment, Teknik pengambilan sample yang digunakan dengan cara proposive sampling	Nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,090 dengan Signifikansi (p) = 0,221; (p>0,05) sehingga hipotesis ditolak, artinya bahwa ada hubungan positif yang tidak signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja SMK Al-Islam Surakarta. Sehingga dapat dikatakan tidak terdapat hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja SMK Al-Islam Surakarta. Variabel konformitas teman sebaya pada subjek tergolong sedang dengan rerata empirik (RE) 24,93 serta rerata hipotetik (RH) 27,5. Variabel perilaku merokok pada subjek tergolong rendah dengan rerata empirik (RE) 38,37 serta rerata hipotetik (RH) 50.	Variabel yang digunakan sama yaitu tentang teman sebaya dan perilaku merokok pada remaja	Desain penelitian dan teknik pengambilan yang digunakan berbeda yaitu cross sectional dan simple random sampling
2	Hubungan antara tingkat stres dengan perilaku merokok	Metode penelitian yaitu deskriptif analitik dengan	Hasil penelitian dengan menggunakan analisis pearson chi-square menunjukkan terdapat hubungan signifikan tingkat stress dengan	Variabel yang digunakan sama yaitu tentang perilaku	Desain penelitian dan teknik pengambilan yang digunakan

No	Judul Penelitian	Desain & Metodologi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	pada mahasiswa fakultas teknik UNIVERSITAS SAM RATULAN GI (Bawuna, 2017)	rancangan study retrospektif. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini purposive sampling.	perilaku merokok pada mahasiswa ($p=0,000$)	merokok	berbeda yaitu cross sectional dan simple random sampling
3	Association Between Cigarette Advertisement, Peer Group, Parental Education, Family Income, and Pocket Money with Smoking Behavior among Adolescents in Karanganyar District, Central Java (Purnaningrum, 2017)	Penelitian ini analitik observasional dengan pendekatan cross sectional	Perilaku merokok pada remaja dikaitkan dengan paparan rokok iklan (OR = 22,58; 95% CI = 2,42 hingga 210,69; $p = 0,006$), grup sebaya (OR = 44,00; 95% CI = 3,99 hingga 485,33; $p = 0,002$), pendidikan orang tua (OR = 36,92; 95% CI = 3,12 hingga 427,81; $p = 0,004$), pendapatan keluarga (OR = 0,09; 95% CI = 0,01 hingga 0,97; $p = 0,047$), dan uang saku (OR = 10,56; 95% CI = 1,22 hingga 91,56; $p = 0,032$)	Variabel dan desain yang digunakan sama yaitu teman sebaya dan cross sectional	Teknik pengambilan sample yang digunakan berbeda simple random sampling
4	Pengaruh Media Massa, Keluarga, dan Teman terhadap Perilaku Merokok Remaja di Yogyakarta (Liem, 2014)	Metode penelitian deskriptif dengan teknik convenience sampling	Hasil penelitian memperlihatkan bahwa teman memiliki pengaruh paling kuat terhadap perilaku merokok remaja DI Yogyakarta dibandingkan dengan media massa dan keluarga. Di antara berbagai sub-agen media massa, bukanlah televisi melainkan billboard yang lebih berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja. Pengaruh orang tua tidak lebih besar	Variabel yang digunakan sama yaitu teman dan perilaku merokok remaja	Desain penelitian dan teknik pengambilan yang digunakan berbeda yaitu cross sectional dan simple random sampling

No	Judul Penelitian	Desain & Metodologi	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			secara signifikan dibandingkan saudara kandung dan anggota keluarga lain terhadap perilaku merokok remaja. Teman sekolah tidak lebih berpengaruh secara signifikan dibandingkan teman di lingkungan rumah dan teman selain di sekolah dan lingkungan rumah terhadap perilaku merokok remaja		
5.	Effect of socio-economic status, family smoking and mental health through social network on the substance use potential in adolescents: a mediation analysis (Sajjadi. H, 2018)	Desain penelitian cross sectional	Model ini menunjukkan kesesuaian dengan data. Kualitas jaringan sosial memediasi efeknya keluarga merokok di SUP untuk anak laki-laki. Gangguan kesehatan mental memiliki signifikan positif efek langsung pada potensi kecanduan untuk anak perempuan dan laki-laki.	Variabel dan desain yang digunakan sama yaitu tentang merokok dan cross sectional	Teknik pengambilan sample yang digunakan berbeda simple random sampling

B. Tinjauan Pustaka

1. Remaja

a. Definisi remaja

Masa remaja merupakan masa pencarian identitas. Remaja cenderung mengangkat diri sendiri sebagai individu, remaja juga akan menggunakan simbol status seperti kemdaraan, pakaian dan

pemilihan barang sebagai usaha menarik perhatian agar dipandang individu, hal ini berarti remaja akan lebih memperhatikan penampilan (Ali, 2011).

Masa remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak menuju masa dewasa yang diikuti dengan berbagai masalah yang ada karena adanya perubahan fisik, psikis dan sosial. Masa peralihan itu banyak menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosial. Berbagai kesulitan dalam penyesuaian diri membawa dampak pada sikap yang muncul cerminan pribadinya yang masih labil. Keinginan untuk diakui sebagai orang dewasa seringkali diikuti dengan meniru-niru kebiasaan orang dewasa tanpa disertai pemikiran yang matang. Padahal berbagai pilihan yang diambil pada masa remaja merupakan hal yang penting yang dapat berakibat langsung terhadap sikap dan perilaku serta berakibat panjang (Rochayati, 2015).

b. Tahap perkembangan remaja

Menurut Sarwono (2011) ada tiga tahap perkembangan remaja, yaitu :

- 1) Remaja awal (*early adolescence*) usia 11-13 tahun Seorang remaja pada tahap ini masih heran akan perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Remaja mengembangkan pikiran-pikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Pada tahap ini remaja awal

sulit untuk mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa.

Remaja ingin bebas dan mulai berfikir abstrak.

2) Remaja Madya (*middle adolescence*) 14-16 tahun Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan teman-teman. Remaja merasa senang jika banyak teman yang menyukainya. Ada kecendrungan “*narcistic*”, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat yang sama pada dirinya. Remaja cenderung berada dalam kondisi kebingungan karena ia tidak tahu harus memilih yang mana. Pada fase remaja madya ini mulai timbul keinginan untuk berkencan dengan lawan jenis dan berkhayal tentang aktivitas seksual sehingga remaja mulai mencoba aktivitas-aktivitas seksual yang mereka inginkan.

3) Remaja akhir (*late adolescence*) 17-20 tahun Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa yang ditandai dengan pencapaian 5 hal, yaitu :

- a) Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek.
- b) Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang dan dalam pengalaman-pengalaman yang baru.
- c) Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi.

d) Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri.

e) Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya

2. Pengaruh teman sebaya

a. Pengertian teman sebaya

Memasuki masa remaja, individu mulai akan belajar hubungan timbal balik yang akan didapatkan ketika mereka melakukan interaksi dengan orang lain maupun dengan temannya sendiri. Selain itu mereka juga belajar untuk mengobservasi dengan teliti mengenai minat dan pandangan temannya, ini dilakukan agar remaja dengan mudah ketika menyatu atau mendapatkan temannya (Purwatiningsih, 2015).

b. Bentuk-bentuk kelompok teman sebaya

Hurlock (2012) menyebutkan kelompok-kelompok sosial yang paling sering terjadi pada masa remaja adalah :

1) Teman dekat

Biasanya remaja memiliki dua atau tiga teman dekat atau sahabat. Dan pada umumnya teman mereka terdiri dari jenis kelamin dan usia yang sama, mempunyai tujuan, keinginan, dan kemampuan yang sama. Teman dekat ini mempengaruhi satu sama lain dalam berbagai hal yang terjadi dalam kehidupan remaja.

2) Kelompok kecil

Kelompok ini terdiri dari beberapa kelompok teman-teman dekat. Pada awalnya kelompok ini terdiri dari satu kelompok jenis kelamin yang sama, namun kemudian meliputi juga dari kedua jenis kelamin yang berbeda.

3) Kelompok besar

Kelompok ini terdiri dari kelompok kecil dan kelompok teman dekat. Kelompok ini berkembang dengan meningkatnya minat untuk bersenang-senang dan menjalin hubungan. Karena besarnya kelompok ini membuat penyesuaian minat berkurang diantara anggota-anggotanya. Sehingga timbul jarak sosial yang besar diantara mereka.

4) Kelompok yang terorganisir

Kelompok ini merupakan kelompok binaan orang dewasa. Biasanya kelompok ini dibentuk oleh orang dewasa misalnya sekolah ataupun organisasi masyarakat. Kelompok ini dibentuk dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai kelompok besar.

5) Kelompok geng

Kelompok ini terbentuk karena remaja tidak termasuk dalam kelompok atau kelompok besar dan merasa kurang puas dengan kelompok yang terorganisir akan mengikuti kelompok geng. Anggotanya biasanya terdiri dari anak-anak sejenis yang

minat utama mereka adalah untuk menghadapi penolakan-penolakan teman-teman melalui perilaku anti sosial.

c. Fungsi teman sebaya

Menurut Santosa (2009) fungsi kelompok teman sebaya adalah:

1) Mengajarkan kebudayaan

Dalam teman sebaya diajarkan kebudayaan yang berada di lingkungan tempat dia tinggal.

2) Mengajarkan mobilitas sosial

Mobilitas sosial adalah perubahan status yang lain. Misalnya ada kelas menengah dan kelas rendah (tingkat sosial). Dengan adanya kelas rendah pindah ke kelas menengah ini dinamakan mobilitas sosial.

3) Membantu peranan sosial yang baru

Memberi kesempatan bagi anggotanya mengisi peranan sosial baru.

4) Sebagai sumber informasi bagi orang tua dan guru

Kelompok teman sebaya di sekolah bisa sebagai sumber informasi bagi guru dan orang tua tentang hubungan sosial individu dikelompoknya.

5) Teman sebaya mengajar moral orang dewasa

Kelompok teman sebaya bersikap dan berperilaku seperti orang dewasa, tetapi mereka tidak mau disebut dewasa. Mereka ingin melakukan segala sesuatu sendiri tanpa bantuan orang

dewasa, mereka ingin menunjukkan bahwa mereka juga bisa berbuat seperti orang dewasa.

6) Didalam teman sebaya individu dapat mencapai kebebasan diri

Kebebasan disini diartikan sebagai kebebasan berpendapat, bertindak, atau untuk menemukan identitas diri.

7) Di dalam teman sebaya anak-anak mempunyai organisasi sosial

Anak belajar tentang tingkah laku yang baru, yang tidak terdapat dalam keluarga. Dalam keluarga anak belajar menjadi anak dan saudara. Jika dalam teman sebaya mereka belajar menjadi teman, bagaimana mereka berorganisasi, berhubungan dan menjadi pemimpin dan pengikut.

Jadi, kelompok sebaya menyediakan peranan yang cocok bagi anggotanya untuk mengisi peranan sosial yang baru, belajar untuk menjadi pemimpin serta mempelajari hal-hal lain yang mungkin tidak dia dapat dari keluarga maupun sekolah. Interaksi teman sebaya membuat siswa dapat mempraktekan bagaimana berinteraksi dengan orang lain, bagaimana mengungkapkan pendapat dan bertindak serta menemukan identitas diri.

d. Ciri-ciri teman sebaya

Teman sebaya biasa disebut juga dengan lingkungan kedua setelah keluarga yang memiliki ciri- cirri sebagai berikut :

1) Terdiri dari dua orang atau lebih , adalah bisa disebut juga dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi yang terjadi antara dua

orang atau lebih yang biasanya tidak di atur secara formal. Komunikasi ini akan mendorong perkembangan kemanusiaan yang utuh dan menciptakan hubungan sosial yang sangat diperlukan dalam kelompok sosial apapun.

2) Saling memberitahu atau mengajari antar orang , saat berkomunikasi diantara dua orang atau lebih akan saling memberi tahu jika terjadi sesuatu dan akan membelikan pengajaran antara teman yang satu dan yang lainnya.

3) Adanya pengaruh oleh faktor lingkungan sekitar, dalam lingkungan pasti akan membawa seseorang terpengaruh baik faktor yang negatif atau yang positif. Karena keseharian di lingkungan tersebut, seseorang akan terbawa oleh lingkungan tersebut tetapi bagaimana kuat atau tidaknya pengaruh tersebut.

4) Teman sebaya bisa juga teman dekat atau sudah akrab.

3. Perilaku merokok

a. Definisi merokok

Aktifitas yang secara langsung dapat diamati pada remaja laki-laki yaitu merokok. Perilaku merokok adalah perilaku yang dinilai sangat merugikan dilihat dari berbagai sudut pandang baik bagi diri sendiri maupun orang lain disekitarnya (Aula, 2010).

Rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang 70 hingga 120 mm (bervariasi bergantung tiap-tiap negara) dengan diameter sekitar 10mm yang berisi daun – daun tembakau, cengkeh, dan ditambahkan

tobacco flavor atau saus rokok agar memberikan aroma yang khas terhadap rokok seperti aroma buah. Rokok dibakar pada salah satu ujungnya dan dibiarkan membara agar asapnya dapat dihirup lewat mulut pada ujung lain. Setiap batang rokok yang dibakar akan mengeluarkan lebih 4.000 bahan kimia beracun yang membahayakan. Kandungan asap rokok terdiri dari antara lain bahan radio aktif (polonium-201), aceton, amonia naphthalene, arsenik, hydrogen cyanide dan racun yang paling terpenting adalah Tar, Nikotin, dan Karbon monoksida (Sofianto, 2010).

Merokok merupakan kegiatan yang menyebabkan efek kenyamanan. Rokok memiliki anti depressant yang menimbulkan efek kenyamanan pada perokok, walaupun perilaku merokok merupakan perilaku yang membahayakan kesehatan karena 4000 racun dalam sebatang rokok (Rochayati, 2015).

Merokok adalah sebuah aktivitas yang menyenangkan bagi seorang pecandu rokok. Sebenarnya, kebiasaan merokok, apalagi menjadi seorang pecandu rokok, tidak datang begitu saja. Seperti tingkah laku lainnya, butuh waktu untuk memunculkan suatu kebiasaan, termasuk kebiasaan merokok. Akan tetapi, perilaku merokok tidak hanya sekedar kebiasaan, karena ada efek ketergantungan dengannya, terhadap zat yang terkandung dalam rokok. Hal inilah yang membuat perilaku merokok, bukan hanya sekedar dilihat dari tingkah lakunya saja tetapi juga dari sisi ketergantungannya (Rochyati, 2015).

b. Tahap-tahap merokok

Menurut Lavalenthal dan Clearly, terdapat empat tahap dalam perilaku merokok. Keempat tahap tersebut adalah sebagai berikut (Aula, 2010):

1) Tahap *Preparatory*

Seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan cara mendengar, melihat, ataupun hasil membaca, sehingga menimbulkan niat untuk merokok.

2) Tahap *Initiation* (Tahap Perintisan Merokok)

Tahap perintisan merokok yaitu tahap keputusan seseorang untuk meneruskan atau berhenti dari perilaku merokok.

3) Tahap *Becoming A Smoker*

Pada tahap ini, seseorang yang telah mengonsumsi rokok sebanyak empat batang perhari cenderung menjadi perokok.

4) Tahap *Maintaining Of Smoking*

Pada tahap ini, merokok sudah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri (*self regulating*). Merokok dilakukan untuk memperoleh efek yang menyenangkan.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja menurut (Widiansyah, 2014).

1) Pengaruh orang tua

Remaja perokok adalah anak-anak yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dibandingkan dengan remaja yang berasal dari lingkungan rumah tangga yang bahagia. Remaja yang berasal dari keluarga konservatif akan sulit terlihat dengan rokok maupun obat-obatan dibandingkan dengan keluarga permissi, dan paling kuat pengaruhnya apabila orang tua sendiri menjadi figur yaitu perokok berat, maka anak-anaknya akan mungkin sekali untuk mencontohnya. Perilaku perokok lebih banyak didapati dengan mereka yang tinggal dengan satu orang tua (single parent). Remaja berperilaku merokok apabila ibu mereka merokok dari pada ayah yang merokok, hal ini terlihat dari remaja putri.

2) Pengaruh teman sebaya

Berbagai fakta mengungkapkan bahwa semakin banyak remaja yang merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok juga demikian sebaliknya. Dari fakta tersebut ada dua kemungkinan yang terjadi, pertama kali remaja mengenal dan terpengaruh oleh teman-temannya atau bahkan teman-teman remaja tersebut dipengaruhi oleh diri remaja tersebut dan yang akhirnya mereka semua menjadi perokok. Dimana remaja perokok terdapat 87% mempunyai sekurang-kurangnya satu atau lebih sahabat yang perokok begitu pula remaja yang non perokok.

3) Kejenuhan belajar

Risda (2016) mengatakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku merokok yaitu tingkat stres. Tingkat stres pada remaja didapatkan dari kejenuhan belajar atau tugas sekolah yang menumpuk, gagalnya mengatur waktu dengan baik, dan permasalahan keuangan. Setiap orang memiliki cara untuk meminimalkan dampak dari stres yang berbeda-beda seperti jalan-jalan, makan, tidur dan merokok, merokok ini dilakukan untuk mengurangi perasaan negatif misalnya ketika seorang merasa marah, gelisah, cemas ataupun stres karena beban sekolah mereka akan mengkonsumsi rokok untuk mengurangi perasaan mereka dan membuat pikiran menjadi tenang karena semakin tinggi tingkat stres seseorang maka semakin tinggi juga tingkat perilaku merokok seseorang.

d. Dampak merokok

Menurut Octafrida (2011) merokok membahayakan setiap organ didalam tubuh. Merokok menyebabkan penyakit dan memperburuk kesehatan, seperti :

1) Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK)

PPOK sudah terjadi pada 15% perokok. Individu yang merokok mengalami penurunan pada *Forced Expiratory Volume in Second* (FEVI), dimana kira-kira hamper 90% perokok beresiko menderita PPOK (Saleh, 2011).

2) Pengaruh Rokok terhadap Gigi

Hubungan antara merokok dengan kejadian karies, berkaitan dengan penurunan fungsi saliva yang berperan dalam proteksi gigi. Resiko terjadinya kehilangan gigi pada perokok, tiga kali lebih tinggi dibandingkan dengan bukan perokok (Andina, 2012).

3) Pengaruh Rokok terhadap Mata

Rokok merupakan penyebab penyakit katarak nuklear, yang terjadi di bagian tengah lensa. Meskipun mekanisme penyebab tidak diketahui, banyak logam dan bahan kimia lainnya yang terdapat dalam asap rokok dapat merusak protein lensa (Muhibah, 2011).

4) Pengaruh terhadap system reproduksi

Merokok akan mengurangi terjadinya konsepsi, fertilitas pria maupun wanita. Pada wanita hamil yang merokok, anak yang dikandung akan mengalami penurunan berat badan, lahir premature, bahkan kematian janin (Anggraini, 2013).

4. Kejenuhan belajar

a. Definisi kejenuhan belajar

Suwarjo & Diana Septi Purnama (2014) mengartikan *Burnout* sebagai suatu keadaan kelelahan (*exhaustion*) fisik, emosional dan mental dimana cirinya sering disebut physical depletion, yaitu dicirikan dengan perasaan tidak berdaya dan putus harapan, keringnya perasaan, konsep diri yang negatif dan sikap yang negatif dan perasaan

gagal untuk mencapai tujuan diri yang ideal. *Burnout* adalah sindrom dari pengalaman negatif dalam bekerja, termasuk rasa kelelahan dan terlepas dari pekerjaan. Kelelahan didefinisikan sebagai konsekuensi dari aktivitas fisik, emosi, dan ketegangan kognitif yang berkepanjangan, sebagai hasil dari suatu pekerjaan tertentu (atau stressor) yang berkepanjangan.

Jika definisi di atas dikaitkan dengan proses belajar, menurut Edi Sutarjo, Dewi Arum WMP, Ni.Kt. Suarni (2014) kejenuhan belajar adalah kondisi emosional yang terjadi terhadap seseorang yang telah mengalami jenuh secara mental maupun fisik sebagai tuntutan dari pekerjaan yang terkait dengan belajar yang meningkat. Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa *Burnout* belajar adalah kondisi dimana seseorang lelah secara fisik dan emosi karena banyaknya tanggung jawab dan tugas-tugas yang harus diselesaikan dalam kurun waktu yang telah ditetapkan sehingga seseorang tersebut tidak dapat menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik.

b. Faktor-faktor penyebab kejenuhan belajar

Kurniawan (2016), menjelaskan bahwa ada 6 faktor yang lebih mengarah terhadap kejenuhan (*burnout*) belajar di sekolah, yaitu:

- 1) Tuntutan tugas dari sekolah yang terlalu banyak sehingga siswa sering merasa terbebani.

- 2) Metode pembelajaran yang tidak kreatif dan partisipasi siswa yang terbatas sehingga membuat siswa cepat jenuh.
- 3) Kurangnya pemberian pujian atau penghargaan untuk pekerjaan yang dilakukan dengan baik. Pujian atau penghargaan sangat penting untuk motivasi dan kemajuan bagi siswa.
- 4) Hubungan interpersonal kurang terjalin dengan baik, antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan siswa.
- 5) Harapan atau tuntutan yang tinggi dari keluarga, banyak siswa hidup dalam ketakutan kegagalan, dan kritik atas kurangnya keberhasilan.
- 6) Adanya kesenjangan antara nilai dan norma yang ada di sekolah dengan aturan yang ada di rumah.

c. Proses Terbentuknya Kejenuhan Belajar

Kejenuhan belajar tidak terjadi begitu saja, kejenuhan terjadi dengan adanya banyak proses yang telah dilalui oleh individu. Freudenberg dan Utara (Bahrer-Kohler, 2012) memaparkan 12 tahap yang menjadi latar belakang terbentuknya kejenuhan yaitu sebagai berikut:

- 1) Paksaan untuk membuktikan bahwa dirinya layak untuk orang lain.
Hal ini membuat individu bekerja keras untuk membuat orang lain melihat potensi dirinya.
- 2) Individu bekerja keras agar orang lain tidak merubah pandangan terhadap dirinya dan orang lain tidak lari dari dirinya.

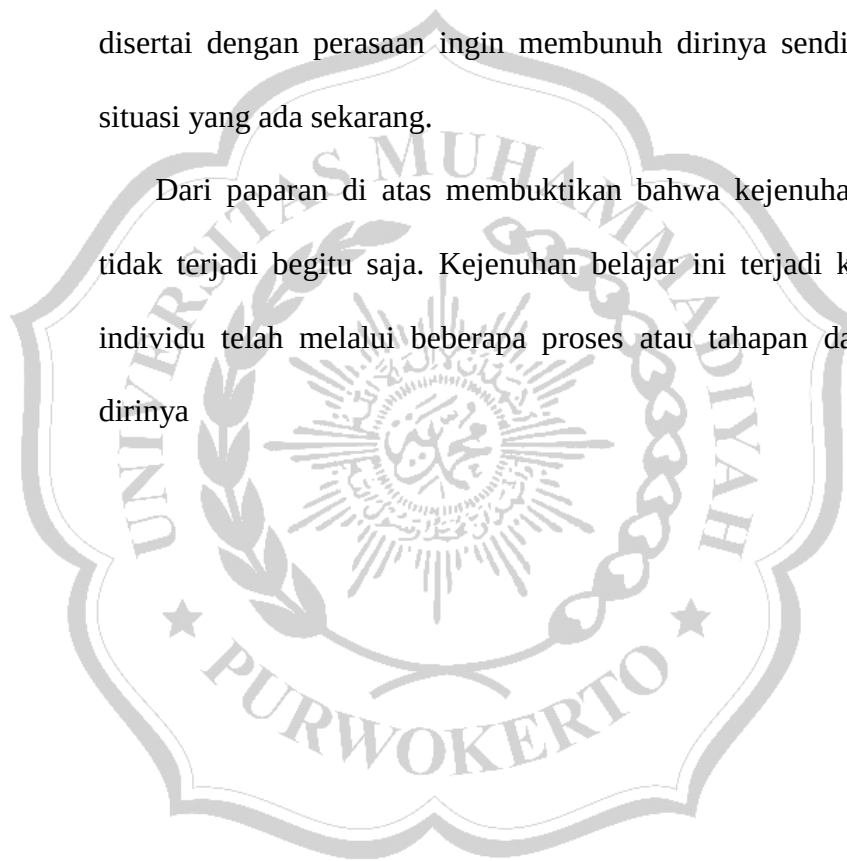
- 3) Terlalu kerasnya mereka bekerja maka individu akan mulai mengesampingkan kebutuhan-kebutuhan pokok mereka, seperti makan, tidur dan bersantai ria dengan keluarga maupun teman-teman.
- 4) Munculnya gejala-gejala fisik individu yang disebabkan karena perubahan gaya hidup yang dilakukan.
- 5) Keinginan untuk mendapatkan nilai-nilai yang lebih baik dari lingkungan sosialnya sehingga mereka akan sibuk untuk hal tersebut dan mengesampingkan kebutuhan pokok dan hubungannya dengan orang-orang terdekatnya.
- 6) Munculnya perasaan yang seharusnya tidak dimiliki, seperti mulai tidak mempunyai toleransi dengan orang lain, tidak mempunyai perasaan simpati atas masalah orang lain, terlalu agresif dan selalu menyalahkan orang lain atas masalah yang ada.
- 7) Mengisolasi diri atau menarik diri dari kehidupan sosial karena terlalu kerasnya mereka bekerja.
- 8) Mulai muncul perasaan malu, takut dan apatis karena terlalu kerasnya pekerjaan dan tekanan yang dimiliki.
- 9) Individu mulai kehilangan jati dirinya karena mereka beranggapan bahwa mereka telah menjadi mesin orang lain.
- 10) Kekosongan-kekosongan yang mulai muncul dari dalam diri membuat individu mulai putus asa, dan individu mulai melakukan pelarian dengan berbagai macam hal mulai dari melakukan seks

bebas, merokok, meminum minuman keras, dan hal-hal negatif lainnya.

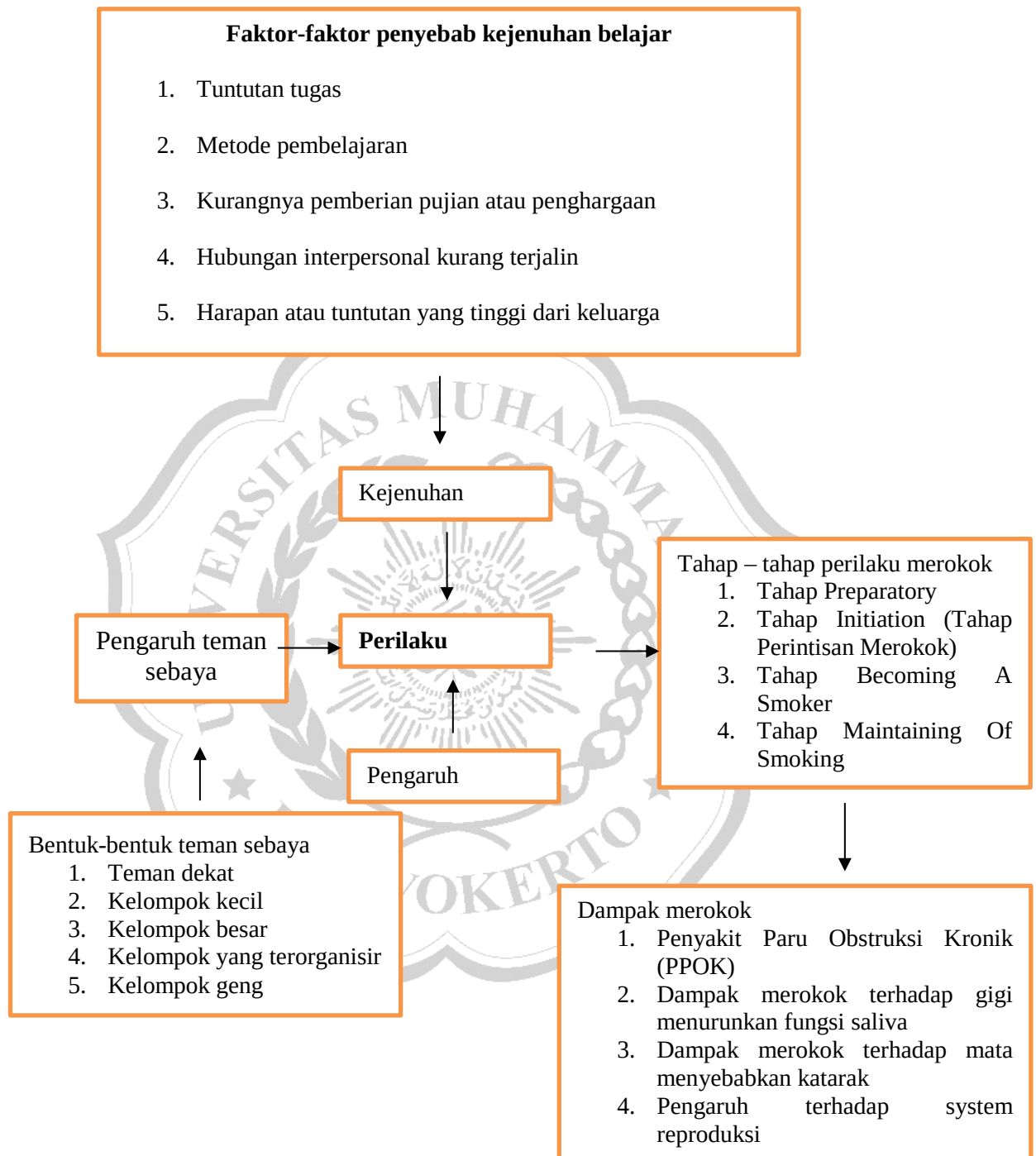
11) Perasaan terpuruk yang mulai dirasakan seperti ketidakpedulian, keputusasaan, kelelahan dan mengabaikan masa depan yang ada.

12) Jika individu ini sudah mulai jenuh akan kegiatannya maka mereka akan mencoba untuk melarikan diri hal tersebut terkadang disertai dengan perasaan ingin membunuh dirinya sendiri karena situasi yang ada sekarang.

Dari paparan di atas membuktikan bahwa kejenuhan belajar tidak terjadi begitu saja. Kejenuhan belajar ini terjadi karena 16 individu telah melalui beberapa proses atau tahapan dari dalam dirinya



C. Kerangka Teori

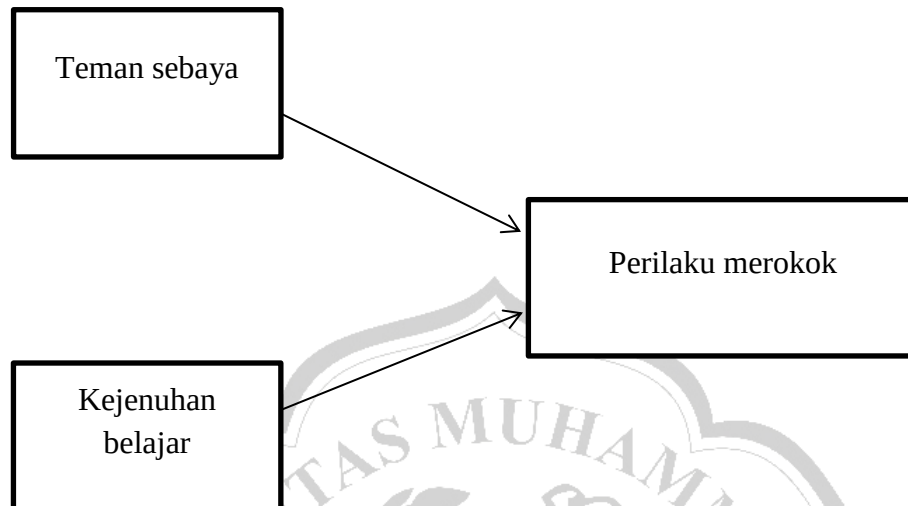


Gambar 1. Kerangka teori

Sumber : Widiensyah (2014), Aula (2010)

D. Kerangka konsep dan Hipotesis

1. Kerangka konsep



Gambar 2. Kerangka konsep

2. Hipotesis

- a. Ho1 : Ada hubungan antara teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja.
- b. Ho2 : Ada hubungan antara kejenuhan belajar terhadap perilaku merokok pada remaja.
- c. Ha1 : Tidak ada hubungan antara teman sebaya terhadap perilaku merokok pada remaja
- d. Ha2 : Tidak ada hubungan antara kejenuhan belajar terhadap perilaku merokok pada remaja